

PERAN ELEMEN WAYFINDING SEBAGAI SOLUSI PERMASALAHAN LANSIA DEMENSIA

Fergie Christabelle Tandanu¹⁾, Sutarki Sutisna^{2)*}

¹⁾Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara,
fergie.315200038@stu.untar.ac.id

^{2)*}Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara, sutarkis@ft.untar.ac.id

*Penulis Korespondensi: sutarkis@ft.untar.ac.id

Masuk: 11-12-2023, revisi: 25-03-2024, diterima untuk diterbitkan: 26-04-2024

Abstrak

Demensia umumnya diderita oleh lansia berusia 65 tahun ke atas, dimana fasilitas perawatan untuk demensia masih jarang disediakan. Kesulitan dalam berorientasi dan bernavigasi di lingkungan, terutama pada tempat yang akrab, menjadi tantangan utama bagi penyandang demensia. Meningkatnya jumlah penderita lansia dari tahun ke tahun menunjukkan bahwa penyakit ini sangat rentan menyerang lansia dan menekankan urgensi untuk mencari solusi. *Wayfinding* sebagai konsep dan metode berfokus pada kemampuan manusia untuk berorientasi dan bernavigasi di lingkungan telah menjadi target penelitian untuk meningkatkan memori spasial pada pasien demensia. Pendekatan ini tidak hanya melibatkan elemen teknis, tetapi juga menekankan pentingnya empati dan pengertian terhadap pengalaman hidup pasien demensia. Dengan mempertimbangkan elemen *wayfinding*, penelitian ini menunjukkan bahwa fasilitas yang disesuaikan dengan kebutuhan emosional dan kognitif mereka dapat berperan sebagai tempat menyelenggarakan program kesehatan yang lebih terjamin keamanannya, memberikan perawatan hubungan antara memori, ingatan, waktu serta pengalaman ruang yang lebih baik, memberikan kenyamanan, dan memudahkan navigasi, sehingga membantu mereka untuk hidup sehari-hari dengan tingkat kemandirian dan makna yang lebih baik.

Kata kunci: demensia; elemen; lansia; *wayfinding*

Abstract

Dementia generally affects elderly people aged 65 years and over, where care facilities for dementia are rarely provided. Difficulty in orienting and navigating in the environment, especially in familiar places, is a major challenge for people with dementia. The increasing number of elderly sufferers from year to year shows that this disease is very susceptible to attacking the elderly and emphasizes the urgency to find a solution. Wayfinding as a concept and method focusing on the human ability to orient and navigate in the environment has become a research target to improve spatial memory in dementia patients. This approach not only involves technical elements, but also emphasizes the importance of empathy and understanding of the lived experiences of dementia patients. By considering the wayfinding element, this research shows that facilities adapted to their emotional and cognitive needs can act as a place to organize health programs that are more secure, provide care for the relationship between memory, memory, time and a better experience of space, provide comfort, and makes navigation easier, thereby helping them to live their daily lives with a greater level of independence and meaning.

Keywords: dementia; elderly; element; *wayfinding*

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pada tahun 2021, sekitar 55,2 juta individu di seluruh dunia menderita demensia, dengan hampir 10 juta kasus baru setiap tahunnya, dan lebih dari 60% dari kasus tersebut terjadi di negara-negara dengan tingkat penghasilan rendah dan menengah. Proyeksi menunjukkan bahwa

jumlah ini akan terus meningkat, diperkirakan mencapai 78 juta pada tahun 2030 dan meningkat menjadi 139 juta pada tahun 2050. Pada tahun 2019, demensia menempati peringkat ketujuh sebagai penyebab kematian pada populasi lanjut usia di seluruh dunia. Di Indonesia, pada tahun 2000, terdapat 606.100 kasus demensia dengan 191.400 kejadian. Pada tahun 2016, jumlah individu yang mengalami demensia meningkat menjadi sekitar 1.200.000 orang, dan perkiraan untuk tahun 2020 mencapai 1.016.800 kasus dan 314.100 kejadian. Proyeksi juga menunjukkan peningkatan signifikan, dengan perkiraan mencapai 2 juta orang pada tahun 2030 dan 4 juta orang pada tahun 2050 (Panolih, 2021).

Demensia tidak dapat dipulihkan sepenuhnya, namun kemajuannya dapat diperlambat melalui terapi farmakologi (penggunaan obat) atau terapi non farmakologi. Terapi non farmakologi melibatkan stimulasi kognitif, seperti merancang lingkungan sekitar (*environment design*), dan stimulasi multisensori yang melibatkan kegiatan untuk merangsang kinerja otak dan kesehatan mental. Namun, fasilitas yang mampu mewadahi perawatan khususnya pasien demensia di Indonesia masih tergolong sedikit. Dengan tingginya tingkat edukasi dan kesadaran tentang penyakit demensia serta prevalensi lansia yang signifikan, dukungan yang memadai untuk pembangunan fasilitas dapat ditingkatkan. Dalam konteks ini, pengembangan solusi *wayfinding* yang efektif dapat membantu penyandang demensia mengatasi kesulitan memori keruangan dan meningkatkan kualitas hidup mereka.

Rumusan Permasalahan

Rumusan masalah utama yang diangkat dalam proyek ini mencakup kriteria-kriteria elemen arsitektur yang dirancang khusus untuk mendukung terapi bagi individu dengan demensia agar mendukung kemampuan mereka dalam mengidentifikasi lingkungan sekitarnya dengan lebih mudah serta melatih keterampilan kognitif lansia. Berdasarkan permasalahan tersebut, terbentuk tiga hipotesis yang perlu diuji, melibatkan hubungan antara *wayfinding* dan hunian untuk lansia penyandang demensia, elemen *wayfinding* dalam perancangan terapi khusus bagi lansia demensia, dan aplikasi elemen *wayfinding* yang mampu merangsang memori spasial pada lansia demensia.

Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, tujuan penelitian ini difokuskan pada menemukan bentuk *wayfinding* yang efektif sebagai solusi untuk mengatasi tantangan lansia demensia dalam mengidentifikasi lingkungan sekitarnya dengan lebih mudah. Penelitian ini juga bertujuan untuk memahami hubungan antara *wayfinding* dan lingkungan hunian bagi lansia demensia, dan penerapan elemen *wayfinding* yang dapat membantu membangkitkan secara efektif memori ruang pada lansia demensia.

2. KAJIAN LITERATUR

Arsitektur Empati

Rogers mengungkapkan bahwa empati adalah kemampuan seseorang untuk memahami orang lain dengan cara yang tampaknya menembus orang lain, memungkinkan mereka merasakan dan mengalami perasaan dan pengalaman orang lain tanpa harus kehilangan identitas dirinya (Rogers, 1957). Empati juga dijelaskan sebagai kemampuan untuk memahami perasaan dan masalah orang lain, berpikir dengan sudut pandang mereka, serta menghargai perbedaan perasaan orang lain tentang berbagai hal (Goleman, 1996). Arsitektur empati adalah pendekatan desain bangunan dan lingkungan yang memperhatikan aspek kebutuhan emosional dan psikologis manusia. Tujuan dari konsep arsitektur empatik adalah untuk menciptakan lingkungan fisik yang dapat mempengaruhi kesejahteraan emosional dan psikologis penghuni bangunan dan lingkungan. Arsitektur empati melibatkan pemahaman tentang pengalaman

interaksi manusia dengan lingkungan fisik dan bagaimana desain dapat menciptakan lingkungan yang lebih nyaman, aman, dan secara positif mempengaruhi kesejahteraan manusia.

Lansia Demensia

Lanjut usia atau lansia diartikan sebagai penurunan, melemahnya sistem mobilitas dan kelincahan, semakin rentan terserang penyakit, dan juga perubahan fisiologis yang signifikan. Individu yang telah memasuki umur 60 tahun atau lebih didefinisikan sebagai lanjut usia, dikarenakan mengalami *aging process* atau proses menua (Nugroho, 2008). Proses menua tentunya mempengaruhi semua makhluk hidup, dan menua merupakan tahap akhir dari proses menua, yang ditandai dengan kegagalan dalam keseimbangan tekanan fisiologis, yang pada hakikatnya terkait dengan degenerasi individu.

Demensia adalah suatu kondisi yang mengakibatkan penurunan fungsi kognitif dan gangguan dalam ingatan. Penderita demensia mengalami dampak pada kemampuan memori, berpikir, pemahaman, perhitungan, kapasitas belajar, bahasa, dan penilaian. Penyandang demensia sering mengalami kesulitan dalam mengingat tempat dan berorientasi di lingkungan sekitar mereka. Penyakit ini dapat muncul pada semua usia, termasuk sebelum mencapai usia 65 tahun, yang umumnya disebut sebagai *Young Onset Alzheimer's Disease* (YOAD).

Pada kasus Demensia, kerusakan pada saraf memengaruhi area otak yang bertanggung jawab atas pelaksanaan fungsi dasar tubuh, seperti berjalan atau menelan (Association, 2015). Penyakit ini merupakan gangguan yang memengaruhi otak dan berkembang secara progresif dari waktu ke waktu, menyebabkan kerusakan pada sel-sel otak. Hingga saat ini, belum ada faktor utama yang dapat diidentifikasi sebagai penyebab utama penyakit demensia. Kemungkinan besar, terdapat banyak faktor yang berkontribusi, termasuk usia, faktor genetika, lingkungan, gaya hidup, dan kondisi kesehatan umum. Pada beberapa individu, penyakit ini mungkin berkembang tanpa menunjukkan gejala selama bertahun-tahun sebelum akhirnya muncul. Gejala-gejala ini termasuk masalah ingatan, kesulitan berkonsentrasi, kesulitan melakukan aktivitas yang biasa, kebingungan, masalah komunikasi, dan perubahan perilaku dan kepribadian.

Terdapat 3 jenis terapi umum dan cukup akurat untuk pengobatan penderita demensia, yaitu terapi musik, terapi kenangan dan terapi aroma (Panolih, 2021). Terapi musik adalah terapi untuk mengurangi gejala seperti kecemasan, stres, depresi dan kemarahan. Terdapat dua metode dalam terapi musik, yaitu metode aktif (menyanyi, menari, gerak dan aktivitas) dan metode reseptif (mendengarkan music yang disesuaikan). Terapi kenangan adalah terapi yang menggunakan benda-benda dengan arti khusus atau foto-foto untuk mendapatkan kembali ingatan masa lalu yang membantu pasien mengingat waktu tertentu dalam hidup mereka. Terapi aroma digunakan untuk penderita demensia, terutama mereka yang mengalami kesulitan komunikasi verbal dengan menggunakan aroma seperti *peppermint*, *sweet marjoram*, dan *rose*.

Prinsip pada Hunian Lansia Demensia

Pynoos menyatakan bahwa terdapat 12 prinsip yang diterapkan pada kawasan fasilitas lansia untuk mendukung aktivitas mereka. Prinsip-prinsip tersebut terbagi menjadi dua aspek, yaitu aspek fisiologis dan psikologis (Pynoos, 1991). Aspek fisiologis melibatkan keselamatan dan keamanan, signage, aksesibilitas dan fungsi, serta adaptabilitas. Sementara itu, aspek psikologis mencakup privasi, interaksi sosial, dorongan/tantangan, aspek panca indera, estetika, personalisasi, dan ketidak-asingan. Selain itu, terdapat beberapa prinsip ergonomi yang harus diperhatikan dalam penerapannya di fasilitas lansia yang memengaruhi perilaku penghuninya. Prinsip-prinsip ergonomi tersebut mencakup bekerja dalam kondisi normal, mengurangi beban berlebih, memposisikan peralatan agar mudah dijangkau, beraktivitas berdasarkan dimensi

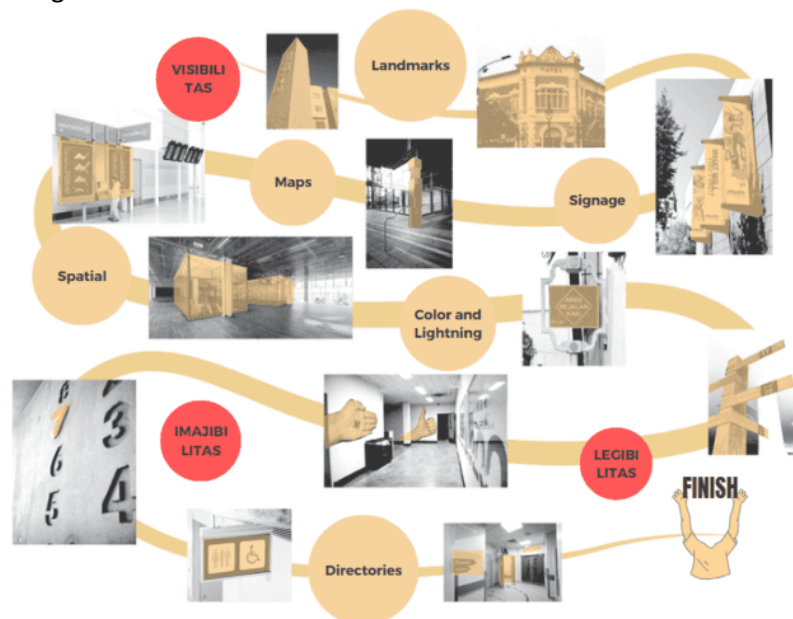
tubuh, mengurangi gerakan berlebih, meminimalkan gerak statis, meminimalkan titik beban, dan mengurangi stres. Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini, diharapkan fasilitas lansia dapat memberikan lingkungan yang lebih aman, nyaman, dan mendukung kegiatan sehari-hari para penghuninya.

Wayfinding

Secara umum, *wayfinding* merujuk pada keterampilan untuk mengetahui lokasi, tujuan, dan cara secara optimal untuk mencapainya. Hal ini melibatkan kemampuan mengenali saat mencapai tujuan, dan menemukan jalan keluar, semuanya dilakukan dengan aman dan secara mandiri (*The National Institute on Disability and Rehabilitation Research*, 2001). *Wayfinding* dapat didefinisikan sebagai keterampilan untuk menemukan arah menuju suatu lokasi. Seringkali individu mungkin kesulitan untuk menentukan posisi mereka dalam suatu lingkungan, tetapi mereka tetap dapat mengarahkan diri menuju tujuan dengan menggunakan ciri-ciri lingkungannya sebagai panduan (Passini, 1984). Menurut Golledge, *wayfinding* adalah proses menentukan jalur atau rute dari titik awal ke tujuan (Golledge, 2010). *Wayfinding* juga adalah aktivitas yang dipandu, diarahkan pada tujuan, dan termotivasi dan dapat diambil sebagai bukti aktivitas sensorimotor di lingkungan. *Wayfinding* dipahami sebagai pergerakan dengan tujuan ke lokasi tertentu yang jauh atau jauh dan tidak dapat dibayangkan secara langsung oleh pelaku.

Elemen Wayfinding

Konsep yang tepat untuk perancangan bangunan publik dengan pendekatan kemudahan *wayfinding* adalah merencanakan elemen spasial dan penanda yang memenuhi kriteria performansi sebagai berikut:



Gambar 1. Diagram Hubungan Elemen Wayfinding

Sumber: Penulis, 2023

Selain itu, menurut Patricia dalam buku *Dementia Caregiving: A Practical Guide*, terdapat beberapa usulan elemen interior yang dapat mendukung penyelesaian masalah navigasi pada lansia penyandang demensia, seperti kontras visual, pencahayaan, jelajah tangan, penggunaan tanda dan simbol, serta pengaturan ruang yang terstruktur memiliki peran signifikan dalam mendukung lansia penyandang demensia berinteraksi dengan lingkungan mereka (Iyer, 2005).

Tabel 1. Kriteria Performansi Elemen *Wayfinding*

Elemen <i>Wayfinding</i>	Kriteria Performansi		
	Visibilitas	Legibilitas	Imajibilitas
Konfigurasi Ruang	- Konfigurasi teratur, terorganisasi, tidak terlalu banyak variasi; - Tata ruang reguler dengan sistem koridor sederhana;	- Bentuk terintegrasi dengan aplikasi warna; - Sistem zonasi untuk menyederhanakan tata ruang;	- Tidak ada monotonitas unit di lantai yang berbeda;
Jalur Sirkulasi	- Dihindari jalur sirkulasi yang tertutup, atau bantu di ujung jalur;	- Sistem koridor sederhana, tidak banyak persimpangan;	- Hirarki jalur terstruktur dari utama ke sekunder/cabang;
Entrance / Exit	- Lokasi penempatan strategis, bisa dilihat dari berbagai arah, dan mudah dicapai;	- Bentuk dibedakan dengan elemen fasad lainnya, dengan inovasi pada struktur atau warna;	- Bentuk jelas sebagai pintu, tidak dibuat dalam bentuk yang tidak dikenal pengunjung;
Landmark	- Lokasi penempatan strategis, bisa dilihat dari berbagai arah;	- Mempunyai titik tarik visual, antara lain bentuk, warna, tekstur, tanda-tanda dan ukuran.	- Dapat berupa kekhasan arsitektur, elemen struktur, atau bagian dari ruang;
Sign / Signage	- Lokasi penempatan strategis, bisa dilihat dari berbagai arah, sesuai dengan kebutuhan dan kepentingan navigasi pemakai;	- Tulisan atau simbol yang dipakai mudah dibaca dan dimengerti;	- Mempunyai titik tarik visual, antara lain bentuk, warna, tekstur, dan ukuran;
Vista Navigasi	- Vista ruang yang penempatannya strategis sebagai pengarah sirkulasi, bisa dilihat dari berbagai arah;	- Penciptaan titik tarik visual dari elemen-elemen ruang, yaitu lampu, jaringan utilitas, struktur, atau pola lantai;	- Sebagai bagian dari desain interior, menciptakan vista yang menarik dan fungsional;
Information Desk	- Lokasi penempatan strategis, bisa dilihat dari berbagai arah.	- Mempunyai titik tarik visual, antara lain bentuk, warna, tekstur, tanda-tanda dan ukuran.	- Sebagai bagian dari desain interior, menciptakan bentuk yang unik dan fungsional.

Sumber: A Natalisa, 2020

Kontras visual, menggunakan warna, tekstur, dan ukuran yang berbeda, membantu mereka membedakan objek dan area sekitar, seperti menggunakan warna yang kontras untuk tangga dan lantai. Pencahayaan yang memadai, dengan pencahayaan terang dan merata, mendukung visibilitas lansia dan menghindari cahaya yang terlalu terang atau redup. Jelajah tangan, melibatkan penggunaan tekstur berbeda pada dinding, lantai, dan furnitur, membantu lansia merasakan lingkungan mereka dan mengetahui batas ruangan, seperti menggunakan tekstur kasar pada dinding. Penggunaan tanda dan simbol yang sederhana membantu pemahaman lansia terhadap lingkungan, seperti tanda arah atau simbol fungsi ruangan. Pengaturan ruang yang terstruktur, seperti penempatan kamar mandi dekat kamar tidur atau penempatan furnitur yang konsisten, membantu lansia mengingat lokasi objek dan ruangan dengan lebih baik. Keseluruhan, faktor-faktor ini bekerja bersama untuk menciptakan lingkungan yang lebih aman, nyaman, dan mendukung bagi lansia penyandang demensia.

3. METODE

Berdasarkan tujuan dan konsep penelitian, pendekatan yang diterapkan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode ini menghasilkan data deskriptif melalui observasi langsung di Rumah Lansia AtmaBrata untuk memahami kondisi bangunan dan kegiatan lansia demensia. Pengumpulan data melibatkan wawancara bebas dengan penyandang demensia, keluarga, atau pengasuh untuk mendapatkan informasi spontan, serta dokumentasi dengan foto, modul, dan dokumen lainnya. Data kualitatif diolah secara sistematis melalui pemeriksaan, klasifikasi, verifikasi, analisis, dan pembuatan kesimpulan. Proses analisis data dilakukan secara spontan dengan menggunakan teknik pengumpulan, perbandingan fakta dengan teori, dan interpretasi hasil wawancara mendalam untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Dengan demikian, strategi dan metode penelitian ini memberikan landasan yang kuat untuk merinci dan memahami konteks serta kebutuhan lansia demensia di Rumah Lansia AtmaBrata.

4. DISKUSI DAN HASIL

Survei dan Wawancara

Pada pengambilan data ini, langkah pertama yang dilakukan adalah penggunaan Google Maps untuk melakukan survei awal terhadap panti yang akan didatangi. Survei ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran awal tentang tata letak fisik dan area sekitar panti-panti tersebut. Setelah itu, akan dilakukan kunjungan langsung ke panti untuk mendapatkan data yang lebih mendalam. Wawancara dilakukan dengan tiga narasumber yang dipilih, yaitu penyandang

demensia itu sendiri, keluarga dari penyandang demensia dan satu relawan dari panti sosial tersebut.



Gambar 2. Lokasi Survei Panti Sosial AtmaBrata
Sumber: Penulis, 2023

Tabel 2. Wawancara dengan Penyandang Demensia

No.	Pertanyaan Wawancara	Partisipan 1 (Ibu Di)
1.	Apakah Anda merasa sulit untuk mengingat atau mengenali arah di sekitar Anda saat ini?	"Iya... kadang pas sadar baru <i>ngeh</i> ga tau lagi dimana..."
2.	Bagaimana cara Anda biasanya mengatasi kesulitan dalam menavigasi atau menemukan jalan di tempat-tempat yang tidak familiar bagi Anda?	"Biasanya saya jalan-jalan begitu ngga sadar, tapi pas itu biasanya saya liat petunjuk jalan atau warna di tempat-tempat yang ngga familiar,"
3.	Apakah Anda memiliki pengalaman di mana penandaan atau petunjuk visual membantu Anda dalam menemukan jalan atau mengingat lokasi yang penting? Jika ada, jenis penanda atau petunjuk yang Anda temukan lebih membantu dalam membantu Anda mengingat ruang dan menavigasi lingkungan?	"Waktu itu saya pernah tidak ingat arah pulang ke panti yang saya tinggal sekarang ini, posisinya lagi bersama anak saya jalan-jalan di sekitar. Disitu anak saya bantu saya buat ingat-ingat dan kasih tau cara jalan pulangnya gimana. Pake tanda-tanda jalan, diingetin gitu boleh nyebrang di tanda apa, atau diingetin nama rumahnya apa, warnanya apa. Terus tiba-tiba saya udah balik lagi."
4.	Apakah ada lingkungan atau tempat tertentu yang membuat Anda merasa lebih mudah dalam mengingat jalan atau mengenali lokasi?	"Kalo sekitaran panti mungkin masih bisa dikenali, tapi kadang suka tiba-tiba lupa aja, ngga tau juga saya..."
5.	Bagaimana dukungan dari keluarga atau <i>caregiver</i> Anda membantu Anda dalam mengatasi kesulitan <i>wayfinding</i> dan memori keruangan?	"Yang jaga panti pasti bantu saya kalo lagi kebingungan, yang dateng-dateng ke panti (relawan) mereka juga sering bantu dengan memberikan bimbingan, memberikan petunjuk kalo lupa sesuatu."

Sumber: Penulis, 2023

Pembahasan Hasil Survei dan Wawancara

Hasil survei di panti sosial AtmaBrata menunjukkan beberapa temuan penting terkait observasi bangunan. Pertama, kekurangan penandaan jelas seperti papan nama panti dapat membingungkan penyandang demensia, sehingga penting untuk memberikan penandaan yang mencolok dengan warna atau simbol yang mudah dikenali. Kedua, penggunaan warna yang monoton perlu dihindari, dan kontras warna serta pencahayaan yang memadai membantu mengurangi risiko kebingungan. Terakhir, pemanfaatan fitur fisik mencolok seperti patung atau taman dapat membantu penyandang demensia mengingat dan menavigasi lingkungan dengan menciptakan lingkungan yang menarik secara sensorik.

Wayfinding Sebagai Solusi

Berdasarkan hasil survei dan wawancara, ditemukan bahwa tema *wayfinding* menjadi fokus penting dalam memberikan panduan yang jelas. Penyandang demensia mengungkapkan keinginannya terhadap adanya tanda-tanda jalan, penanda warna, atau fitur fisik yang mencolok untuk membantu menavigasi atau menemukan jalan di tempat-tempat yang tidak familiar. Penanda warna yang kontras dan tanda-tanda yang jelas telah terbukti membantu dalam memori ruang dan memudahkan proses navigasi penyandang tersebut. Konsep *wayfinding* telah dikaitkan dengan penyelesaian masalah demensia karena masalah navigasi dan orientasi yang menjadi salah satu tanda yang sering muncul pada lansia demensia. Konsep *wayfinding* membantu penyandang demensia dengan tiga alasan utama, yaitu: mengurangi kebingungan melalui tanda-tanda jelas, meningkatkan keamanan dengan papan petunjuk dan peta sederhana, serta memfasilitasi kemandirian dengan memberikan rasa kontrol dalam menavigasi lingkungan sekitar.

Penerapan Elemen Wayfinding

Berdasarkan kajian yang sudah dibahas, elemen *wayfinding* dapat dijadikan tanda pengenal dan ciri khas pada masing-masing ruang agar penyandang demensia agar lebih mudah mengenali ruangan-ruangan yang terdapat dalam suatu bangunan. Berikut adalah contoh penerapan faktor-faktor ini untuk meningkatkan orientasi bagi penderita demensia, yaitu *spatial, signage, maps, landmark, directories, color and lighting*. *Spatial* diterapkan dengan mengelompokkan area atau ruangan berdasarkan fungsi atau tema tertentu dapat membantu penderita demensia mengenali dan mengingat tempat-tempat penting. Misalnya mengelompokkan bagian yang berhubungan dengan kegiatan makan atau bagian yang berhubungan dengan kegiatan sosial.



Gambar 3. Ruang Spatial
Sumber: Perkins dan Will, 2023

Signage diterapkan dengan cara menempatkan tanda yang jelas dan dapat dibaca di sekitar lingkungan, termasuk nama ruangan, petunjuk arah, atau petunjuk penting lainnya, dapat membantu penderita demensia menemukan dan mengarahkan mereka ke tujuan yang diinginkan.



Gambar 4. Signage
Sumber: rsmdesign.com, 2023

Maps disini dijelaskan dengan menyediakan peta yang sederhana dan mudah dipahami, baik dalam bentuk cetak maupun digital, dapat membantu penderita demensia memahami perencanaan tata ruang lingkungan dan memori spasial. Peta dapat menyertakan lokasi penting, pintu keluar, dan *landmark* yang jelas.



Gambar 5. *Maps*

Sumber: csbsigns.com, 2023

Landmark merupakan salah satu elemen terpenting. Membuat landmark yang jelas dan dapat dikenali di sekitar lingkungan dapat membantu penderita demensia dan menyesuaikan diri. Tengara ini dapat berupa objek, gambar, atau fitur khusus yang dapat dikaitkan dengan tujuan atau area tertentu.



Gambar 6. Landmark

Sumber: Chermayeff, 2019

Directories memiliki peran untuk memberikan direktori atau daftar informasi yang jelas tentang isi suatu tempat atau bangunan dapat membantu penderita demensia menemukan tujuan atau pendirian tertentu. Folder ini mungkin berisi informasi tentang lokasi, nomor atau nama kamar, dan deskripsi singkat tentang area penting.



Gambar 7. *Directories*

Sumber: Sparks, 2020

Color and lightning juga salah satu elemen penting dalam penerapan *wayfinding*. Menggunakan pencahayaan yang baik dan warna yang kontras dapat membantu penderita demensia melihat

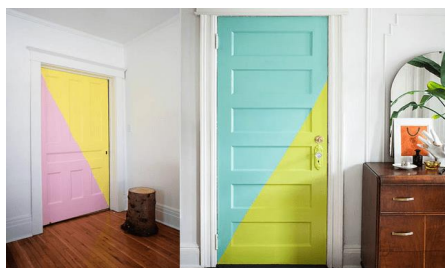
dan memproses informasi dengan lebih baik. Pencahayaan yang memadai dan warna-warna cerah pada tanda atau landmark dapat mempermudah identifikasi dan lokasi.



Gambar 8. Tingkat Keredupan untuk Lansia Demensia

Sumber: Hidayetoğlu, dkk, 2012

Selain itu, fitur-fitur interior sebagai penunjang elemen *wayfinding* juga dianggap dapat membantu lansia penyandang demensia meningkatkan orientasi dan memori spasial mereka. Berikut adalah usulan elemen interior yang dapat mendukung penyelesaian masalah navigasi pada lansia penyandang demensia, seperti Kontras Visual, Pencahayaan dan Penerangan, Jelajah Tangan, Penggunaan Tanda dan Simbol, dan Pengaturan Ruang yang Terstruktur.



Gambar 9. Pintu dengan Kontras Visual

Sumber: impianrumahku, 2020

Penggunaan warna dan kontras visual yang jelas dan konsisten dapat membantu orang dengan demensia mengenali dan membedakan area dan ruang di dalam bangunan. Misalnya, pintu dan jendela dengan warna yang berbeda dapat membantu mereka mengenali ruang tidur, ruang makan, atau toilet. Pencahayaan yang baik dan penerangan yang memadai dapat membantu mengurangi kebingungan dan kecemasan. Penggunaan cahaya alami, pencahayaan yang seragam, serta pilihan penerangan yang tidak terlalu terang atau terlalu redup dapat menciptakan lingkungan yang lebih nyaman dan teratur.



Gambar 10. Pegangan Tangan yang Ideal untuk Demensia

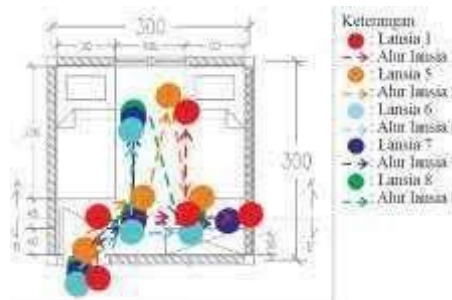
Sumber: CS Group, 2020

Menggunakan fitur fisik seperti lekukan dinding atau pegangan tangan dapat membantu mengarahkan pergerakan dan memberikan dukungan fisik saat berjalan. Ini dapat membantu orang dengan demensia merasa lebih aman dan memiliki orientasi yang lebih baik dalam lingkungan mereka.



Gambar 11. Simbol Toilet
Sumber: Pajongwong, 2023

Penggunaan tanda, simbol, dan ikon yang jelas dan konsisten dapat membantu dalam navigasi dan memperkuat *wayfinding*. Misalnya, tanda panah atau ikon pintu dapat membantu orang dengan demensia mengidentifikasi pintu keluar atau ruangan yang spesifik.



Gambar 12. Pola Perilaku Lansia Pada Ruang Dalam Panti Sosial
Sumber: Retrianti, S Y, 2017

Pengaturan ruang yang terstruktur dan teratur dapat membantu mengurangi kebingungan dan memberikan kejelasan tentang fungsi dan tujuan ruangan. Misalnya, mengatur ruang tidur, ruang makan, dan ruang keluarga dalam formasi yang konsisten dan terlihat dapat membantu mengurangi kecemasan dan kebingungan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Wayfinding memainkan peran yang sangat penting dalam membantu penyandang demensia mengatasi tantangan navigasi dan orientasi dalam lingkungan sehari-hari. Dengan fokus pada pembentukan lingkungan yang mudah dipahami dan terstruktur, para ahli menekankan pentingnya elemen-elemen seperti tanda arah visual, pencahayaan yang baik, pengaturan ruangan teratur, dan pengurangan hambatan fisik. Elemen *wayfinding*, termasuk *spatial, signage, maps, landmark, directories, color* dan *lighting*, dapat dijadikan tanda pengenalan yang mempermudah pemahaman dan identifikasi ruang bagi penyandang demensia. Selain itu, fitur-fitur interior seperti kontras visual, pencahayaan, jelajah tangan, penggunaan tanda dan simbol, serta pengaturan ruang yang terstruktur, dapat memberikan dukungan tambahan untuk meningkatkan orientasi dan memori spasial penyandang demensia. Dengan implementasi semua aspek elemen *wayfinding* tersebut, diharapkan lingkungan bagi penyandang demensia dapat menciptakan pengalaman yang lebih aman, nyaman, dan mudah dinavigasi, sehingga memfasilitasi mereka untuk menjalani kehidupan sehari-hari dengan tingkat kemandirian yang lebih tinggi dan makna yang lebih dalam.

Saran

Setelah melakukan analisis data dan studi mendalam, berikut beberapa aspek penting yang dapat dijadikan tindakan lebih lanjut untuk menuju perkembangan dari kekurangan yang belum dapat dilakukan dalam mendesain, khususnya untuk lansia penyandang demensia. Pertama, penting untuk mengumpulkan informasi sebanyak mungkin mengenai aktivitas dan kebiasaan lansia tersebut. Kedua, mencari referensi yang luas diperlukan untuk mengidentifikasi kebutuhan dan pengaturan hubungan yang tepat. Terakhir, penulis menekankan pentingnya memperhatikan semua aspek elemen *wayfinding* dan menerapkannya dengan cermat, dengan tujuan memaksimalkan perancangan hunian bagi lansia penyandang demensia secara efektif.

REFERENSI

- Addington-Hall, P. (2001). *Wayfinding for People with Disabilities: A Review of the Literature. Journal Disability and Rehabilitation*, Vol. 23, 7.
- Alzheimer's Association. (2015). 2015 Alzheimer's disease facts and figures. *Alzheimer's & Dementia*, 11(3), 332-384.
- Chermayeff, G. H., dkk. (2019). *Red 9 Solow Building*. Retrieved October 19, 2023, from <https://www.cghnyc.com/work/all/az/>
- CS Group. (2020). *5 Considerations When Designing for Dementia Care*. Retrieved October 19, 2023, from <https://www.c-sgroup.co.id/blog/5-considerations-when-designing-for-dementia-care/>
- CSB Signs. (2023). *V Sue Cleveland High School Map*. Retrieved October 18, 2023, from <https://www.csbsigns.com/project/wayfinding-maps/>
- Goleman, D. (1998). *Kecerdasan Emosional*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Golledge, R. G. (2010). *Wayfinding: The Cognitive Map and Other Spatial Representations*. London: Routledge.
- Hidayetoglu, M. L., Yildirim, K., & Akalin, A. (2012). The effects of color and light on indoor wayfinding and the evaluation of the perceived environment. *Journal of environmental psychology*, 32(1), 50-58.
- Hurdley, R. (2013). *Home, Materiality, Memory and Belonging*. UK: Cardiff University.
- Iyer, P. W. (2005). *Dementia Caregiving: A Practical Guide*.
- Nugroho, W. (2008). *Keperawatan Gerontik dan Geriatri*. Jakarta: EGC.
- Pajongwong, P. (2023). *Toilet Signs Male and Female*. Retrieved October 18, 2023, from <https://www.vecteezy.com/vector-art/2409946-toilet-signs-male-and-female>
- Panolih, A. P. (2021). *Perkembangan Kasus dan Kejadian Demensia di Indonesia*. Jurnal Kedokteran Indonesia.
- Perkins&Will. (2023). *Newell Brands Design Center*. Retrieved October 18, 2023, from <https://perkinswill.com/project/newell-brands-design-center/>
- Pynoos, J. A. (1991). Improving Residential Environments for Frail Elderly: Bridging The Gap Between Theory and Application. *Journal of Architectural and Planning Research*.
- Retrianti, S. Y., dkk. (2016). *Pola Perilaku Lansia Pada Ruang Dalam Panti Sosial Tresna Werdha Puspakarma Mataram*. Malang: Jurnal Mahasiswa Departemen Arsitektur. Retrieved October 18, 2023, from <http://repository.ub.ac.id/id/eprint/144180/>
- Rivaldy, M. I., & Anggoro, R. (2022). Fasilitas Terapi Penderita Demensia di Batu. *Jurnal eDimensi Arsitektur*, Surabaya.
- Rogers, C. (1957). The Necessary and Sufficient Conditions of Therapeutic Personality Change. *Journal of Consulting Psychology*.
- Rodgers, P. A. (Ed.). (2022). *Design for People Living with Dementia*. Routledge, Taylor & Francis Group.
- RSM Design. (2023). *Beacon Park Signage*. Retrieved October 18, 2023, from <https://rsmdesign.com/work/beacon-park-irvine-ca>
- Salsabila, N. H. (2017). Proses kognitif dalam pembelajaran bermakna.

- Sparks, T. (2020). *Wayfinding Signs*. Retrieved October 19, 2023, from <https://www.avalisway.com/resources/blog/wayfinding-signs>
- Susanto, A. D., & Widjaja, R. M. (2022). *Demensia: Penyebab, Gejala, dan Penanganannya*. Jakarta: Ikatan Dokter Indonesia.
- Suseno. (2012). *Faktor-faktor yang mempengaruhi Keaktifan Lansia dalam mengikuti Kegiatan Posyandu Lansia di Desa Kauman kecamatan Polanharjo Kabupaten Klaten*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Wibawa, D. S., Parwata, I. W., & Linggasani, M. W. (2022). Perencanaan dan Perancangan Hunian Lansia yang Ergonomis di kota Denpasar. *Jurnal Arsitektur Universitas Warmadewa*, Denpasar.